

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kemiskinan

##### 1. Definisi kemiskinan

Secara etimologi kemiskinan berasal dari kata "Miskin". Yang memiliki arti tidak mempunyai harta benda serta hidup dalam kekurangan karena memiliki pendapatan yang rendah.<sup>1</sup> Sehingga kemiskinan, menggambarkan bagaimana keadaan penduduk atau sebagian penduduk yang kurang mampu dalam memenuhi kebutuhan seperti ; pangan, sandang dan juga papan dalam kelangsungan hidup. Kemiskinan tentu membawa dampak bagi pertumbuhan serta masa depan yang tidak aman karena berbagai kesulitan yang ada.<sup>2</sup> Hal ini terjadi karena kemiskinan begitu nyata dalam kehidupan bagi setiap penduduk yang mengalaminya.

Menurut Kuncoro pada Tahun 2003 ia mengatakan bahwa ada tiga poin faktor terjadinya kemiskinan sebagai berikut; Disebabkan oleh adanya perbedaan Sumber Daya Manusia (SDM), Kemiskinan terjadi oleh karena adanya perbedaan dalam mengelolah modal. Hal ini dipengaruhi oleh keterbatasan dan ketidakadaan akses mengembangkan pola hidup, selain apa yang menjadi paksaan untuk dilakukaan bukan karena apa yang seharusnya dilakukan.<sup>3</sup> Ketidaksamaan dalam pola kepemilikan sumber daya yang menimbulkan kesengangan dalam pencapaian pendapatan.<sup>4</sup> Karena penduduk miskin memiliki sumber daya manusia yang rendah dan terbatas.<sup>5</sup> Dengan mempelajari teori dari kuncoro yang mendefinisikan kemiskinan dengan tiga poin diatas maka menurut Kuncoro kemiskinan terjadi oleh karena

---

<sup>1</sup>Hasan Alwi Dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. Balai Pustaka, edisi Ke-3 (Jakarta, 2007).

<sup>2</sup>Merphim Panjaitan, *Memperdayakan Kaum Miskin*, ke. 2. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002).

<sup>3</sup>Itang Itang, "Faktor Faktor Penyebab Kemiskinan," *Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan dan kebudayaan* 1 No.16 (2015): 1-30.

<sup>4</sup>Dr. Aris Soelistyo, *Model Makro Ekonometrik, Ketimpangan Distribusi Pendapatan Dan KebijakanKoroprudensial Di Indonesia*, Cet.3. (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2003).

<sup>5</sup> Itang Itang, "Faktor Faktor Penyebab Kemiskinan."

keterbelakangan, ketergantungan, ketidaksempurnaan, serta kurangnya modal sehingga pendapatan dalam rumah tangga diterima dengan rendah.

Dengan demikian kemiskinan dapat disimpulkan bahwa, suatu keadaan ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidup karena memiliki pendapatan yang rendah dan tidak mampu dalam mencapai target yang dibutuhkan seperti; konsumsi, kebebasan, hak dalam mendapatkan sesuatu serta dalam menikmati hidup. Dengan demikian kemiskinan dapat dipadang berdasarkan kondisi seseorang dan kemiskinan juga mampu menimbulkan dampak negatif dalam lingkup sosial dengan terjadinya tindakan kriminal, buruknya pengaruh bagi kaum generasi, buruknya kesehatan dan pendidikan yang rendah diperoleh oleh kaum miskin dalam hidupnya.

## **2. Kemiskinan dan Penyebabnya**

Banyak yang beranggapan bahwa kemiskinan adalah salah satu takdir atau juga nasib yang harus diterima oleh setiap penyandanginya. Demikian apabila kemiskinan adalah suatu yang telah menjadi nasib atau takdir, maka Allah adalah penyebab dari kemiskinan itu sendiri sehingga tidak ada harapan lagi bagi orang untuk keluar dari kemiskinan itu dan juga usaha yang dilakukan akan mendatangkan kesia – siaan. Adapun beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kemiskinan sebagai berikut:

### **a. Kemiskinan Struktural**

Kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang terjadi oleh beberapa faktor yakni Korupsi, kolusi dan nepotisme. Menurut Selo Sumarja dalam seminarnya (1979) kemiskinan struktural sebuah kemiskinan yang diderita oleh suatu kelompok masyarakat yang diakibatkan oleh struktur sosial, hal ini karena masyarakat tidak terlibat dalam penggunaan anggaran dasar yang tersedia bagi mereka. Sehingga kemiskinan struktur itu terlihat bagaimana struktur sosial yang berlaku dalam kelompok masyarakat itu sendiri.<sup>6</sup> Dalam kemiskinan struktural terjadi disfungsi yang menyebabkan timbulnya sebuah kebijakan

---

<sup>6</sup>Merphin Panjaitan, "Melawan Ketidakadilan Untuk Menghapus Kemiskinan Struktural," *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* Vol. V. No (2003).

yang salah karena faktor kesenggajaan.<sup>7</sup> Sepaham dengan apa yang dikatakan oleh Jhon Stott ia mengatakan bahwa akar dari sebuah kemiskinan terletak pada struktur sosial bukan dari kesalahan individu yang miskin melainkan struktur sosial. Dimana Jhons Stott mengatakan bahwa kemiskinan terletak pada struktur sosial bukan pada masyarakat itu sendiri, dimana pendapatan, kekayaan dan kekuasaan tidak terbagi rata bagi mereka sehingga mengakibatkan terjadinya kemiskinan.<sup>8</sup>

Kemiskinan struktural yang ada di Indonesia berbentuk sebuah piramida dimana orang yang menduduki jabatan yang tinggi memiliki pengaruh bagi sebagian kelompok penguasa untuk melakukan penyimpangan yang tidak berkeprimumusiaan. Hal ini karena penguasa ingin menguasai rakyat biasa untuk diperas dan diperlakukan dengan cara yang tidak adil, sehingga orang miskin tidak memiliki kesempatan dalam mengembangkan potensi yang mereka miliki dan akhirnya terpenjara dalam kemiskinan.

kemiskinan struktural itu sendiri semakin kuat dengan melihat banyaknya peristiwa Korupsi, kolusi, nepotisme yang meluas dan merajalela yang dikemas sedemikian rupa dalam tatanan masyarakat. Melalui kemiskinan struktural membuat seorang jatuh kedalam jurang kemiskinan. Sehingga struktur ini membuat seorang/kelompok masyarakat berada pada posisi yang lemah dan tereksploitasi.

## **b. Kemiskinan Kultural**

Menurut Oscar Lewis kemiskinan kultural diakibatkan oleh nilai dan kebudayaan yang dianut oleh kaum miskin itu sendiri.<sup>9</sup> Oscar memandang kemiskinan sebagai budaya. Kemiskinan kultural dan struktural memiliki persamaan dalam sebuah perbedaan, dimana, kemiskinan struktur adalah sesuatu yang diwariskan kesetiap generasi melalui garis keturunan

---

<sup>7</sup>Yuli. Afriyandi, "Lembaga Keuangan Mikro Berbasis Kelompok Usaha Bersama; Sebuah Strategi Pengentasan Kemiskinan Struktural," *Journal of Islamic Economics Lariba* (2015).

<sup>8</sup> Jhon Stott, *Isu – Isu Global, Menantang Kepemimpinan Kristiani* (Jakarta: Yayasan Bina Kasih/OMF, 1996).319

<sup>9</sup>Nur. Palikhah, "Konsep Kemiskinan Kultural.," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 15. N (2016): 1–17.

keluarga dalam tindakan penguasaan atas orang tertindas. Sedang kemiskinan kultural dalam kebudayaan merujuk pada sikap menerima nasib sebagai suatu takdir sehingga mengantungkan hidupnya kepada orang lain melalui meminta minta.

Kemiskinan yang menjadi kebudayaan yang dianut oleh sebagian besar orang miskin menurut Oscar Lewis adalah kemiskinan yang terjadi karena rasa malas, mudah menyerah terhadap sesuatu sehingga kemiskinan dianggap sebagai nasib atau takdir, kurang etos kerja yang dimiliki oleh kaum miskin.<sup>10</sup> Namun demikian menurut Gustavo Gutierrez bahwa kemiskinan kultural adalah kemiskinan yang dapat diatasi dengan pendidikan, pembinaan, training serta yang lainnya.<sup>11</sup> Kemiskinan kultural mampu diatasi karena datang dari diri setiap orang miskin sehingga mendapat kemudahan berbeda dari kemiskinan struktural yang terjadi karena diakibatkan oleh struktur sosial.

## **B. Kemiskinan Dalam Kasana Teologi Pembebasan**

Teologi pembebasan merupakan pendekatan yang radikal terhadap tugas teologi dimana teologi ini mengacu pada pengalaman kaum miskin untuk mendapatkan sebuah kebebasan. Teologi menurut Gustavo Gutierrez yang merumuskan secara singkat bahwa Teologi Pembebasan (*Liberation Theology*) adalah upaya untuk merealisasikan pengajaran alkitab mengenai pembebasan kedalam praksis, sebagai teologi yang memperhatikan situasi dan penderitaan orang miskin yang muncul ditengah keprihatinan terhadap masyarakat Amerika Latin yang merindukan kehidupan yang baik atau kehidupan yang makmur dan sejahterah ditengah keadilan sosial dan solidaritas.

penyebab munculnya konsep teologi pembebasan yang didasarkan adanya; perjuangan yang dilakukan oleh Uskup Bartolome de Las Casa terhadap kaum Indian yang menjadi korban penindasan oleh orang – orang Spanyol pada abad ke 16, munculnya gerakan religius serta sekuler seperti Teologi Politik di Eropa dan didasari Teologi Radikal di Amerika Utara yang dicetuskan oleh J.B Mezt pada abad ke-20, adanya konferensi para Uskup Amerika Latin yang disebut CELAM II pada Tahun 1968 yang menghasilkan dokumen medellin dan yang terakhir

---

<sup>10</sup>ibid.

<sup>11</sup>Marthin chen, *Teologi Gustavo Guterrez, Refleksi Dan Praksis Kaum Miskin* (Yogyakarta: Kanisius, 2002).

dengan melihat konteks Amerika Latin yang juga telah menjadi korban Kolonialisme, Imperialisme dan kerjasam multinasional.<sup>12</sup>

Menurut Gustavo Guitierrez dalam memahami kitab suci, orang kristen bukan hanya sekedar percaya kepada Allah namun Iman harus menggerakkan seluruh kehidupan manusia dalam mengambil sebuah tindakan. Iman yang ada pada manusia harus menggerakkan seorang untuk menghapuskan dosa dosa struktur yang menindas manusia.<sup>13</sup> Melalui hal inilah Gustavo berupaya menemukan teologi yang relevan dengan persoalan yang dihadapi oleh umat dan juga bangsa Amerika Latin.

Pandangan Gustavo dalam konteks Amerika Latin dibutuhkan iman yang bersifat praksis (*liberating Praxis*): hal ini karena iman yang bersifat praksis adalah sebuah tindakan yang akan menggerakkan orang untuk membebaskan diri dari belenggu kemiskinan. Pembebasan yang dimaksud ialah pembebasan yang bukan sekedar dari kemiskinan yang terjadi karena sendirinya melainkan juga orang yang telah dibuat miskin, melalui sistem tertentu. Sehingga dibutuhkan sebuah pembebasan!<sup>14</sup> Melalui aksi dari sebuah refleksi yang telah dilakukan oleh Gustavo Guiterez dalam teologi pembebasan.

Kemiskinan yang terjadi di Amerika latin adalah kemiskinan struktural dimana orang lain dibuat miskin untuk memperkaya diri sendiri. Sehingga orang miskin kerja untuk memperkaya seseorang bukan untuk mensejahterahkan diri sendiri.<sup>15</sup> dengan demikian melalui gagasan ini Gustavo Guitierrez dengan usahanya membuat revolusi dalam bidang sosial untuk pembebasan bagi kaum miskin melalui aksi dari sebuah refleksi menjadikan orang kristen hendaknya terbuka mengkritiki praksis yang terjadi dalam masyarakat.

Konsep Teologi Pembebasan dalam pemikiran Gustavo Guiterez menempatkan praksis sebagai peran utama bagi kaum tertindas melalui refleksi dan juga pengaruh Marxisme. Konsep praksis dalam pemikiran Gustavo gutierrez dipengaruhi oleh pemikiran Karl Marxs sebagai suatu alat untuk analisis dalam teologi pembebasan. Adapun pemikiran Marxs yang diadopsi oleh Gustavo sebagai berikut :

---

<sup>12</sup>M.Th Dr. Daniel Ronda, *SISTEM BERTEOLOGI "Seluk Beluk Pengajaran Kristen,"* ed. Theodora Arnus Putri P. Antonius Andy Permana (Gading Serpong Tangerang: PT. Matana Bina Utama, 2015).

<sup>13</sup> M Mali, "Gutiérrez Dan Teologi Pembebasan," *Orientasi Baru* Vol. 25. 1 (2016): 19-36.

<sup>14</sup> Ibid.

<sup>15</sup>Ibid.

1. Analisis struktur, Gustavo Guiterez menggunakan Analisis Struktural Marxisme untuk memahami ketidakadilan sosial dan ketimpangan ekonomi. Dengan ini Gustavo memeriksa struktur sosial dan ekonomi yang menghasilkan ketidaksetaraan dan memperkuat penindasan terhadap orang miskin dan tertindas.
2. Kepedulian terhadap kelas bawah seperti yang dilakukan Marxisme, Guiterez juga menempatkan perhatian khusus pada situasi dan penderitaan kelas bawah. Guiterez melihat mereka sebagai subjek teologis yang berhak mendapatkan keadilan dan pembebasan dalam kehidupan sehingga Guiterez menekankan pentingnya solidaritas dengan orang miskin dan pengabdian kepada mereka sebagai bagian integral dari iman Kristen.
3. Pemberdayaan dan pembebasan konsep Marxisme ini digambarkan oleh Guiterez sebagai transformasi total dalam masyarakat. Bagi Guiterez pembebasan mencakup sebuah pemulihan martabat manusia karena ketidakadilan sosial, dan kemerdekaan dari penindasan ekonomi dan politik. Guiterez meningkatkan perlunya tindakan kongkrit dalam memperjuangkan pembebasan dari ketertindasan orang miskin.

Teologi pembebasan adalah sebuah produk adalah sebuah aktivitas dari sebuah pastoral yang mampu dimulai dari sebuah pelayanan kasih. Sehingga tindakan dalam teologi pembebasan adalah hasil dari sebuah refleksi atas praksis yang diwujudkan dalam sebuah pengajaran. Sehingga dalam teologi ini, keselamatan terlihat sebagai pembebasan bukan karena dosa tetapi keselamatan mampu dilihat sebagai pembebasan dalam bidang Politik, Ekonomi dan kepercayaan Kristen dalam teologi pembebasan yang revolusioner.<sup>16</sup> Teologi pembebasan merupakan teologi yang berada dibawah pemikiran marx. Melalui teologi pembebasan sebagai bukti nyata bagaimana Allah memberikan keadilan bagi orang miskin dan yang tertindas.

Masalah kemiskinan bukan hanya sebuah masalah sosial tetapi juga masalah teologis yang harus disikapi oleh gereja pada masa kini. Program keluarga harapan adalah program yang di bentuk oleh kementerian sosial guna untuk memberikan pembebasan dari kemiskinan

---

<sup>16</sup>Dr. Daniel Ronda, *SISTEM BERTEOLOGI "Seluk Beluk Pengajaran Kristen."*

sehingga didalamnya peran teologi melalui teologi kontekstual model praksis dibutuhkan untuk mengevaluasi kerja Program Keluarga Harapan.

### C. Teologi kontekstual dalam kasana Model Praksis

Istilah kontekstualisasi adalah istilah yang telah dipakai secara populer dalam pendidikan teologi pada abad XX.<sup>17</sup> Teologi kontekstual secara etimologi adalah suatu cara berteologi didalam suatu konteks dikalangan orang kristen yang merefleksikan iman kepada Yesus Kristus melalui kebiasaan yang dilakukan dalam tatanan kehidupan masyarakat atau konteks.<sup>18</sup> Dengan demikian teologi kontekstual adalah model teologi kristen yang menyelidiki bagaimana ajaran kekristenan dalam sebuah konteks yang berbeda.

Menurut Bevans, dalam berteologi dewasa ini teologi tidak selalu dilakukan diskursif namun bagaimana seseorang berteologi dengan cara pola pikirnya dengan mencari sumber sumber yang relevan yang disebut dengan Visual – Literer.<sup>19</sup> Melalui Visual – Literer ini akan banyak membantu dalam mendapatkan informasi yang dibutuhkan sehingga mampu memberikan makna dari teologi yang tertulis dari zaman ke zaman.

Teologi kontekstual menurut bevans mengatakan tidak ada sesuatu yang teologi, karena teologi bersifat kontekstual, hal ini juga dikatakan oleh beberapa teologi lainnya seperti: Teologi *feminim, hitam, pembebasan, Filiphina, Asia – Tenggara, Afrika* dan masih banyak lainnya. Dalam hakekatnya, dalam berteologi yang tepat adalah berteologi secara kontekstual hal ini bukan karena sebuah pilihan yang bersifat fakultatif (Tidak wajib) namun, dengan berteologi kontekstual manusia mampu memahami ajaran kristen atau iman kristen dalam sebuah konteks dari sudut pandang yang berbeda dalam berbagai fenomena.<sup>20</sup> Dengan demikian sebagai hakikat teologi kontekstual umat kristen mampu merefleksikan iman kristen dengan realitas kehidupan untuk berteologi. Untuk memahami teologi kontekstual maka Stephen B. Bevans menerapkan 6 model untuk memahami sebuah konteks dalam teologi kontekstual

---

<sup>17</sup>D.Miss Dr.Y. Tomatalah, *Pengantar Kontekstual (Suatu Pengantar* (Jawa Timur: Gandum Mas, 2007).2

<sup>18</sup>Y, Tomatala, "Pendekatan Kontekstual Dalam Tugas Misi Dan Komunikasi Injil Pasca Pandemi Covid-19," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* Vol. 2. 1. (2021): 33–49.

<sup>19</sup> Stephen B. Bevans, *Model - Model Teologi Kontekstual*, ed. Ladalero STFK Ladalero (Maumere, 2002).

<sup>20</sup>Ibid.

adalah; Model Terjemahan, Model Antropologis, Model Praksis, Model Sintesis, Model Transendental, Model Budaya Tandingan

Dalam tulisan ini, penulis akan membahas mengenai Model Praksis yang telah diperkenalkan oleh Stephen B. Bevans. Model praksis adalah model yang mengindahkan enam konteks yakni: Kitab Suci, Tradisi, Kebudayaan, Perubahan sosial, Lokasi Sosial dan juga Pengalaman individu/kelompok. Dimana model praksis adalah model teologi kontekstual yang memusatkan perhatiannya kepada jati diri orang kristen didalam sebuah konteks yang berbeda sejauh konteks itu dipahami membawa suatu perubahan melalui aksi dari sebuah Refleksi.<sup>21</sup> Menurut Philip berryman melihat model praksis dengan mengacu kepada Paolo Freire, ia mengatakan bahwa praksis merupakan Aksi dengan refleksi. Ia mengadakan refleksi atas aksi dan mengadakan aksi dengan refleksi. Sehingga model praksis ini dikatakan model terbaru dalam berteologi yang sering disamakan model Pembebasan/Teologi pembebasan.<sup>22</sup>

Kontekstualisasi dalam menggunakan model praksis, kehadiran Allah dianggap sebagai pewahyuan dalam sejarah dari sebuah peristiwa-peristiwa kehidupan sehari-hari, baik dari struktur sosial, ekonomi, penindasan, dan di dalam pengalaman kaum miskin yang mendapatkan penindasan.<sup>23</sup> Berteologi melalui refleksi kritis atas praksis, mampu membuat teologi menjadi sebagai ungkapan mengenai agama kristen, karena memberikan ruang yang luas dalam pengungkapan pengamalaman melalui individu dan kelompok atas pengungkapan budaya atas iman dan pengungkapan iman atas perspektif sosial.<sup>24</sup> Teologi kontekstual model praksis adalah sebuah penekanan yang ril muncul dari sebuah aksi dari sebuah refleksi untuk menghidupkan sebuah tanggungjawab, melalui sebuah komitmen dalam tindakan awal. Keberadaan model praksis orang – orang mampu memiliki sikap terbuka terhadap kehidupan mereka agar dapat memenuhi fungsinya dalam mengkritik dan mengungkapkan fakta yang hakiki. Adapun gambaran dari model praksis sebagai berikut;

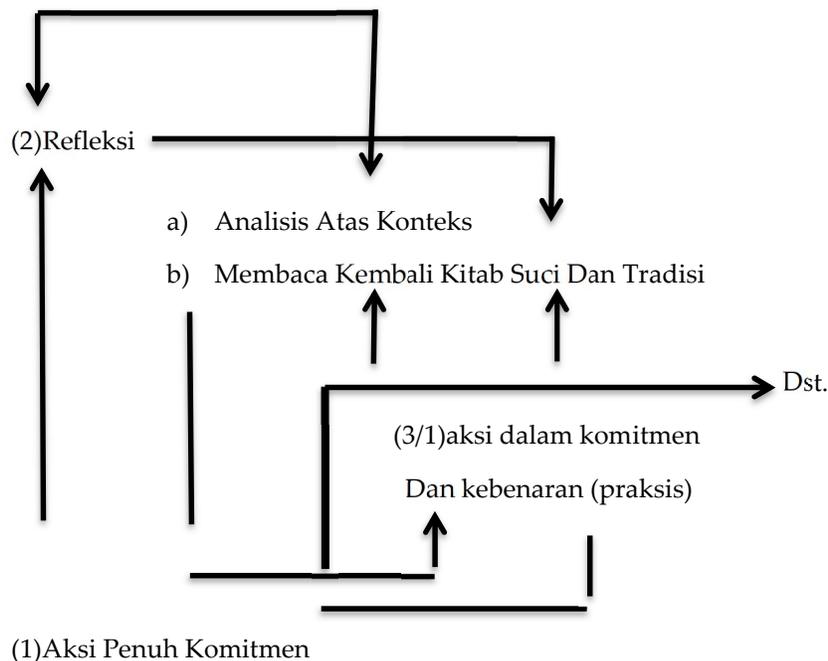
---

<sup>21</sup>Ibid.

<sup>22</sup>Ibid.

<sup>23</sup>Lamberty Y. Mandagi, "Kontekstualisasi Ibadah Sebagai Usaha Kontekstualisasi Teologi," *Titian Emas* 1. 1. (2020): 59–69.

<sup>24</sup>Stephen B. Bevans, *Model - Model Teologi Kontekstual*.



Melalui gambar diatas kita dapat mengetahui dengan nyata bahwa model praksis mengedepankan sebuah aksi melalui refleksi kritis yang murni dari kitab suci dan juga realitas kontekstual yang terus memunculkan perubahan dalam masyarakat yang terus berkesinambungan, karena teologi lahir sebagai refleksi kritis menyangkut praksis yang secara sosial bersifat transformatif.

Gustavo Guterrez dalam teologinya mengatakan bahwa praksis (Teori dan Praktik) adalah hal yang memikirkan praksis historis yang membebaskan dan yang mengubah keadaan manusia melalui aksi dengan refleksi atas sebuah komitmen dalam membawa sebuah perubahan.<sup>25</sup> Demikian model praksis dalam teologi kontekstual yang mengatakan; *“Tetapi Kamu hendaklah menjadi pelaku firman dan bukan hanya sekedar pendengar saja ; sebab jika tidak demikian kamu menipu diri sendiri”* (Yakobus 1:22).

<sup>25</sup>Edward Rommen David J. Hesselgrave, *Kontekstualisasi Makna, Metode Dan Model*, Cetakan Ke. (Jakarta: Gunung Mulia, 2010).114.

Dalam membawa perubahan sosial diperlukan sebuah tindakan, melalui program keluarga harapan pemerintah telah mengambil tindakan dalam mengentas kemiskinan yang terjadi dan dihadapi oleh sebagai kepedulian kepada masyarakat yang membutuhkan bantuan untuk keluar dari kemiskinan sehingga dengan penjelasan yang ada diatas, maka dalam mengevaluasi program Keluarga harapan, model praksis adalah model berteologi yang relevan dengan objek kajian penulis, hal ini karena program keluarga harapan merupakan program yang membebaskan masyarakat miskin melalui sebuah aksi dan menitik beratkan pada sebuah komitmen menuju perubahan sosial. Sehingga model praksis mampu menjawab masalah dalam penelitian penulis, hal ini karena model praksis adalah model yang secara terminologi dari sebuah refleksi atas aksi untuk menentukan aksi selanjutnya dalam program Keluarga harapan.

#### **D. Pandangan Alkitab Terhadap Kemiskinan.**

##### **1. Perjanjian Lama**

Istilah-istilah kemiskinan dalam Perjanjian Lama antara lain: 1) *Rush*: orang miskin (miskin mutlak), 2) *Ebyon*: pengemis, yang mengharapkan bantuan atau uluran tangan dari orang lain, 3) *Dal*: orang-orang tidak berdaya, karena tidak mendapatkan perlindungan, 4) *Ani*: orang yang dipandang hina serta selaluh dipandang rendah (orang yang menderita dan bernasib sial), 5) *Anaw* (dari akar kata yang sama dengan *Ani*): orang-orang yang merasa tak layak di hadapan Allah dan memiliki sikap rendah hati (kemiskinan rohani) (Referensi : Ayb. 24 :2-14, Am. 2: 6-7, Yes. 10 : 1-2, Mi. 6 : 10-11, Yer. 5 : 27; 6 : 12, Yeh. 22 : 29, Hab. 2 : 5-6).<sup>26</sup>

Adapun prinsip yang terkandung dalam masing-masing kata yang ada diatas yaitu: a.) ditinjau dari segi ekonomi, ada orang yang miskin karena ketiadaan materi, mereka yang terkucil sama sekali dari segala kebutuhan hidup primer (Sandang papan dan pangan). b.) orang miskin yang tertindas oleh karena struktur sosial dan mendapatkan ketidakadilan. c.) orang miskin secara rohani yang mengharapkan pertolongan hanya semata – mata dari Allah.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup>Dr. Joni Tapingku., *Teologi Kemiskinan Dalam PL* (Mengkendek: Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja., 2021).

<sup>27</sup>Jhon Stott, *Isu – Isu Global, Menantang Kepemimpinan Kristiani*.

Berdasarkan kitab Amsal, kemiskinan terjadi oleh karena faktor dari diri sendiri dimana dalam kitab Amsal (6:9-11,10:14, 13:18, 23:21).<sup>28</sup> memberikan sebuah pengajaran bahwa kemiskinan terjadi oleh karena kemalasan dan juga pola pikir manusia sehingga manusia dapat mengalami kemiskinan yang tidak lain terjadi karena faktor dari dalam diri sendiri. hal yang sekaitan juga dalam 10:4 “Tangan yang lamban membuat miskin tetapi tangan orang rajin menjadikannya kaya”.<sup>29</sup> Sehingga jelas dikatakan oleh kitab Amsal, bahwa kemiskinan terjadi karna kemalasan dari dalam diri orang yang miskin. Sehingga orang miskin tidak akan pernah ada hentinya berada dalam setiap negara atau wilayah (Bdk. Ulangan 15:11).<sup>30</sup>

Namun berdasarkan nubuatan para Nabi, kemiskinan juga terjadi oleh karena ketidakadilan yang diterimah dalam struktur sosial sehingga mengakibatkan penindasan dan perampasan hak milik. Hal ini karena penguasa/pemerintah pada zaman nabi sering memberikan beban pajak atau bunga pinjaman yang terlalu tinggi sehingga terjadi perampasan hak milik seperti tanah atau barang karena rakyat tidak sanggup untuk membayar lagi.<sup>31</sup> Jadi dalam perjanjian lama kemiskinan tidak hanya terjadi secara kultural namun juga kemiskinan terjadi oleh karena struktural yang terjadi bukan hanya dari diri orang miskin namun terjadi oleh karena struktur sosial masyarakat.

Penulis perjanjian lama memandang kemiskinan sebagai aib sosial yang terlihat dari 3 aspek yaitu; miskin secara materi, sosila dan spiritual yang tidak diinginkan dan harus dihapuskan, bukan dibiarkan sehingga setiap orang miskin atau pendatang sebagai orang asing sebagai yang harus diberikan pertolongan bukan untuk ditolak dan dipersalahkan. Dalam taurat, umat Allah diperintahkan untuk tidak mengeraskan hati terhadap orang miskin melainkan memandang orang miskin sebagai saudara.<sup>32</sup>

---

<sup>28</sup>Sia Kok Sin, “Pendekatan Topikal Dalam Menafsirkan Kitab Amsal. SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika,” *Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 6.1. (2018).

<sup>29</sup> “Lembaga Alkitab Indonesia” (n.d.).

<sup>30</sup>Marthen Nainupu, “Pelayanan Gereja Kepada Orang Miskin. SOLA GRATIA,” *Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 2.2 (2012).

<sup>31</sup>Agustina Pasang, *Teologi Perjanjian Lama* (Sulawesi Tengah: CV. Feniks Muda Sejahtera, 2022).

<sup>32</sup>Jhon Stott, *Isu – Isu Global, Menantang Kepemimpinan Kristiani*.

Dalam perjanjian lama mencatat beberapa faktor yang menyebabkan kemiskinan terjadi diantaranya ; kemabukan, kebodohan, boros dan kerakusan (Ams. 23:20, 21:17,13:18 dan 28:19), bencana dan malapetaka (Kel. 10:4-5), keserakahan, pemerasan dan dikutuk oleh Allah dan nabi – nabi israel karena menggunakan timbangan dan takaran yang palsu, (Hosea 12:8, Amsal 8:5, Mikha 6 :10-11).

## 2. Perjanjian Baru

Conrad borma, sebagai yang dikutip oleh Malina, dari dalam perjanjian baru, kemiskinan dapat diartikan dari kata *Phtokos* dari kata *Penes* yang berasal dari bahasa Yunani. *Phtokos* adalah kemiskinan yang sama dengan *Ani* dalam perjanjian lama yang memperlihatkan kehidupan yang melarat malang dan bernasib sial. *Phtokos* dalam hal ini adalah kemiskinan yang mempertahankan hidupnya dengan cara meminta – minta yang mengantungkan dirinya terhadap orang lain. *Phenes* adalah kemiskinan yang berharta benda namun hanya mampu memenuhi kehidupan sehari hari dalam arti memiliki pendapatan yang rendah.<sup>33</sup>

Dari pengertian kemiskinan dalam perjanjian baru, yang ada diatas maka dalam perjanjian baru *Phtokos* adalah kemiskinan yang hanya mengantungkan kehidupannya kepada orang lain melalui cara meminta - minta sebagai pengemis yang tidak hanya pada satu titik namun juga berpindah - pindah tempat. Sedangkan *phenes* adalah kemiskinan yang masih berharta benda namun apa yang dimiliki cukup memenuhi kebutuhan sehari contohnya adalah Petani kecil dan pekerja buruh harian.

Dalam Injil Lukas sendiri *Phtokos* digunakan sebanyak 24 kali. *Phtokos* sendiri dalam kitab perjanjian baru mendapat perhatian yang sangat penting oleh karena kemiskinan *Phtokos* dikaitkan dengan hal kerajaan sorga atau mengantungkan kehidupan pada kehidupan kekal (Bdk. Mrk. 10:21; Luk. 18:22).<sup>34</sup> Kemiskinan berdasarkan injil lukas mendapatkan perhatian khusus dalam ajaran Yesus bahkan kemiskinan dalam perjanjian baru digambarkan sebagai kebahagiaan yang paling utama (Mat. 5:3,6:30).

---

<sup>33</sup>Marlina, *Supaya Engkau Menyingkapkan Belenggu Kemiskinan, Tinjauan Teologis – Sosiologis Mengenai Akar – Akar Kemiskinan Dan Berteologi Dalam Konteks Kemiskinan* (Mengkendek: Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri (STAKN) Toraja, 2010).

<sup>34</sup>A. E Takene, A. C., & de Haan, "Gereja Dan Tanggung Jawab Sosial: Kajian Lukas 14: 12-14 Dan Persoalan Kemiskinan Di GMT. NUSANTARA," *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 8.6. (2021): 1610–1628.

Adapun ajaran Yesus mengenai kemiskinan sebagai mana yang dituliskan oleh Marlina dalam skripsinya yang terambil dari kitab Matius 11 : 5 yang menjelaskan bagaimana pekerjaan Allah melalui Yesus Kristus yang datang memberikan pembebasan bagi umat manusia dari berbagai ikatan – ikatan duniawi. Hal ini menjadi sebuah kabar sukacita bagi kaum lemah yang tertindas untuk menjadi anak-anak pewaris kerajaan Allah.

Hal yang menarik tentang ajaran Yesus tidak hanya terambil dari kitab Matius, kitab Markus dan Lukas juga berbicara tentang ajaran Yesus terhadap kemiskinan. Dalam kitab Markus 14 : 17 memberikan sebuah pandangan kepada kita bahwa orang percaya adalah orang yang mampu menjaga dan melindungi orang miskin, dan perintah ini juga sejajar dengan injil Matius 25 : 40 melalui perintah ini Yesus ingin setiap orang percaya sungguh-sungguh digerakkan oleh kasih untuk melawat orang miskin sebagai saudara, kelompok dan sebagai anggota persekutuan dalam Kristus. Sedangkan dalam kitab Lukas 6 : 20, Yesus memandang orang miskin sebagai warga kerajaan Allah yang penuh kesungguhan merendahkan diri dihadapan Allah.<sup>35</sup>

Dengan demikian berdasarkan ajaran Yesus dalam perjanjian baru melalui kitab Injil, Yesus mengasihi semua orang namun melalui perjanjian baru Yesus memperhatikan secara khusus orang miskin kaum yang lemah dan membutuhkan pertolongan. Bukan karena Yesus pilih kasih tetapi karena Yesus menghendaki keadilan bagi semua orang.

Allah memihak kepada orang miskin karena banyak dari orang kaya memiliki pola kerohanian yang melarat bila dibandingkan dengan orang miskin. Yesus sendiri yang mengatakan bahwa orang kaya sukar masuk kedalam kerajaan Surga (Markus 10 :17 – 27, Lukas 16 :19 – 20). Perjanjian baru juga membahas mengenai kemiskinan struktural dimana seseorang dibuat miskin oleh orang lain. Hal ini dikarenakan ketamakan orang kaya atas orang miskin (Lukas 15 ; 13 -14; Yakobus 2 : 6; 5 : 4) dengan adanya kemiskinan struktural dalam

---

<sup>35</sup>Marlina, *Supaya Engkau Menyingkapkan Belenggu Kemiskinan, Tinjauan Teologis – Sosiologis Mengenai Akar – Akar Kemiskinan Dan Berteologi Dalam Konteks Kemiskinan*.16-17

tatanan masyarakat Yesus hadir memberikan penghiburan kepada orang miskin sebagai yang empunya kerajaan sorga (luk. 6 : 20 – 21) sebagai anugra Allah.<sup>36</sup>

Kemiskinan dalam Perjanjian Baru tidak hanya dilihat dari sebuah materi tentang apa yang dimiliki orang orang miskin dan kaya tetapi, Perjanjian Baru melihat kemiskinan dari spritual orang percaya sebagai wujud penciptaan Allah yang Imagodei yang telah ditebus dari kematian Yesus dikayu salib sebagai wujud kasih Allah kepada manusia sehingga, itu menjadi lambang pembebasan. Spriritual orang percaya hendaklah memiliki kasih dalam menjalani hidupnya sebagai perintah Allah Mat. 22:37-99 *“Jawab Yesus kepadanya: “Kasihilah Tuhan Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang pertama dan yang terutama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah; kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri”.*

---

<sup>36</sup>Rogate Artaida Tiarasi Gulto, “Kemiskinan (Kajian Teologis Terhadap Pemahaman Orang Kristen),” *Jurnal Teologi :Cultivation* 2.2. (2018): 3–4.